

## ANALISIS KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA DI DESA MISKIN DI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:  
Neni Widayaningsih<sup>1)</sup> dan Barokatuminalloh<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2)</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze the level of household food security, in the village with the most number of poor households, to know the income level of households with food insecure households criteria; and know the benefits of government programs such as Raskin (rice for poor people) for household food security in sub donates Banyumas. Total population in this research are 8333 families who belong to the target households (RTS) Raskin, while samples that were studied were 100 respondents with multiple stages sampling method. The method of analysis in this research uses a qualitative analysis, the method Current Population Survey (CPS) Food Security Supplement, and tabulation method. The results of this research, respondents indicated that most households (RTS) in the district donates Raskin was on the status of food insecurity without hunger, both in group household had children under the age of 18 years (71 percents), and households that are not have children under the age of 18 years (66 percents). Food insecurity status of the majority (73.8 percents,) are in the category of poor households based on criteria of BPS.*

**Keywords:** *Food Security, Income Limit Hold Food, Food Rawan, Social Protection Programme, Target Households Raskin*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah dengan jumlah rumah tangga miskin cukup besar berdasarkan survey dan kriteria variabel kemiskinan rumah tangga yang dilakukan BPS, terutama apabila dibandingkan dengan beberapa daerah tetangga seperti Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Apabila dilihat dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas maka terdapat 5 kecamatan dengan jumlah rumah tangga dengan tingkat kemiskinan cukup menonjol, salah satunya adalah Kecamatan Sumbang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah rumah tangga dengan status kemiskinan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa apabila dilihat dari jumlah rumah tangga sangat miskin dan hampir miskin, maka Kecamatan Sumbang menempati urutan kedua setelah Kecamatan Cilongok. Hal ini sangat memprihatinkan, karena Kecamatan Sumbang merupakan daerah yang tidak terlalu jauh dari pusat ataupun pusat pemerintahan di Kabupaten Banyumas. Daerah ini juga merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan hasil pertaniannya. Melihat besarnya persentase rumah tangga dengan status hampir miskin, miskin dan sangat miskin, maka perlu penelitian lebih mendalam terutama mengenai

bagaimana ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Ketahanan pangan keluarga adalah kemampuan keluarga dan seluruh anggotanya setiap saat untuk mendapatkan pangan yang cukup untuk aktifitas dan kehidupan yang sehat. Ketahanan pangan mencakup pencapaian minimum pada (1) Ketersediaan nutrisi yang cukup, memadai dan pangan yang aman, (2) adanya jaminan untuk memperoleh pangan yang layak dalam lingkungan sosial dan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, atau tanpa harus mengais sisa-sisa makanan dalam sampah, mencuri, ataupun dengan cara lain yang tidak pantas (Bickel, et al, 2000).

Hal ini penting karena keluarga merupakan awal dari kehidupan bagi anak dan anggota keluarga yang lain terutama dalam hal pangan, gizi, pendidikan dan kesehatan. Karena tanpa pangan, gizi, pendidikan dan kesehatan yang cukup maka individu tidak akan bisa beraktivitas dengan baik dan produktif secara ekonomi. Ketahanan pangan nasional akan terbentuk juga berdasarkan ketahanan pangan dalam keluarga, apabila ketahanan pangan dalam keluarga masih perlu dipertanyakan atau bahkan rapuh maka pencapaian ketahanan pangan dengan ruang lingkup yang lebih luas dalam hal ini ketahanan pangan nasional tidak akan tercapai.

**Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Dengan Status Kemiskinan di Beberapa Kabupaten Berdasarkan hasil PPLS 2008**

Kabupaten/Kota	Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin	Total
Cilacap	26.712	64.106	59.889	150.707
Banyumas	20.625	62.500	58.046	141.171
Purbalingga	11.276	35.968	21.068	68.312
Banjarnegara	15.304	42.715	27.396	85.415
Kebumen	19.707	52.702	49.791	122.200

Sumber : BPS Kab. Banyumas 2009

**Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Dengan Status Kemiskinan di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyumas Berdasarkan hasil PPLS 2008**

Kecamatan	Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin	Total
Cilongok	2.768	7.318	5.061	15.147
Sumbang	1.910	4.052	2.371	8.333
Ajibarang	1.385	4.415	3.902	9.702
Kembaran	1.136	1.136	2.029	1.370
Jatilawang	958	2.955	2.724	6.637

Sumber : BPS Kab. Banyumas 2009

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada desa dengan jumlah rumah tangga dengan tingkat kemiskinan paling banyak di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga yang memiliki kriteria rumah tangga tahan pangan dan ingin mengetahui manfaat program pemerintah yang berupa RASKIN (beras untuk rakyat miskin) bagi ketahanan pangan dalam rumah tangga. Adapun model kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Raskin di Kecamatan Sumbang, jumlah seluruh keluarga yang berada pada kategori tersebut sebanyak 8.333 keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multiple Stages Sampling, yaitu sampel ditarik dari kelompok populasi tetapi tidak semua anggota populasi menjadi anggota sampel. Hanya sebagian dari anggota sub populasi menjadi anggota sampel (Moh Nazir, 1998). Dalam penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia (Soeratho dan Lincoln, 2003). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100.

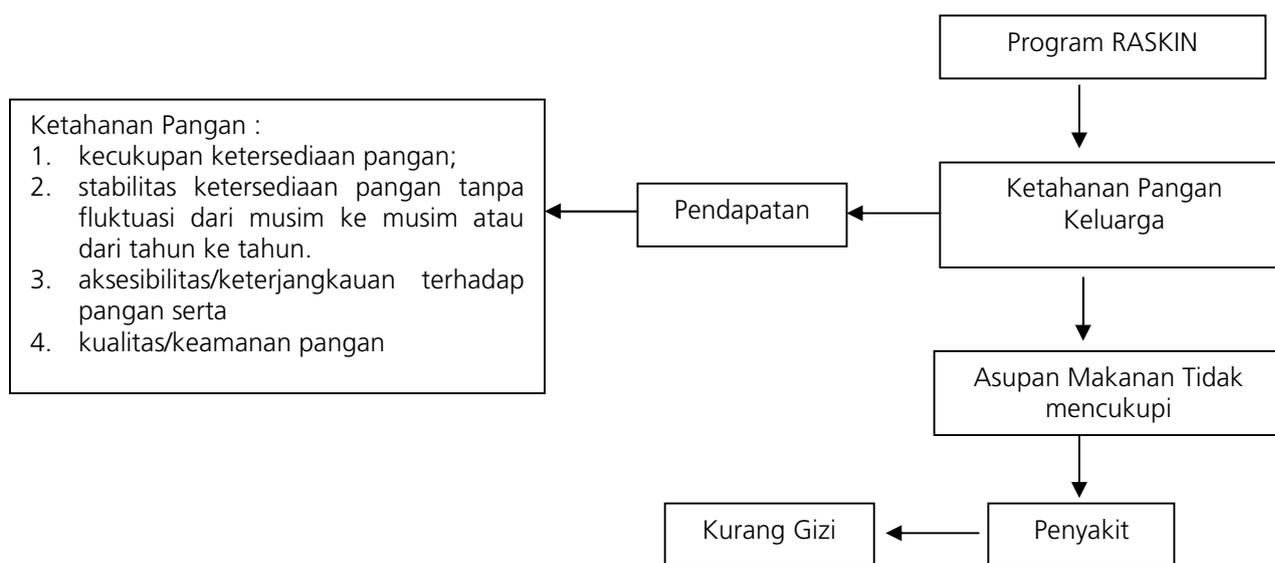
**METODE PENELITIAN**

**1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang menjadi rumah tangga sasaran (RTS)

**2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi atau kajian pustaka.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

#### a. *Current Population Survey (CPS) Food Security Supplement.*

Untuk Mengetahui bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga digunakan metode *Current Population Survey (CPS) Food Security Supplement*. Metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga. Metode ini telah digunakan oleh United States Census Bureau untuk mengetahui level ketahanan pangan rumah tangga di United States baik pada tingkat nasional maupun negara bagian, dari tahun 1995–1998.

Ketahanan pangan keluarga diukur dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan penting mengenai kondisi rumah tangga, peristiwa, kebiasaan dan reaksi subjektif. Pertanyaan tersebut terbagi menjadi 3 tahap. *Tahap pertama*, adalah tahap dimana pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal mengenai ketahanan pangan dalam rumah tangga. *Tahap kedua*, yaitu untuk mengetahui lebih dalam kondisi ketahanan pangan dalam keluarga, termasuk di dalamnya adalah anak-anak dan orang dewasa, terutama apabila terdapat indikasi terjadinya kekurangan pangan dalam keluarga. *Tahap ketiga*, adalah mengetahui seberapa sering pengalaman-pengalaman dalam keluarga mengalami kondisi rawan pangan.

Pengelompokan status ketahanan pangan dalam rumah tangga dilihat dari score yang berasal dari daftar pertanyaan atau kuesioner yang diajukan kepada responden, dengan kriteria

#### 1) Rumah tangga tahan pangan:

Rumah tangga berdasarkan *survey* yang diajukan tidak terdapat indikasi terjadinya rawan pangan, memiliki skor antara 0,0–2,2.

#### 2) Rumah tangga rawan pangan tanpa kelaparan:

Rumah tangga berdasarkan *survey* yang diajukan memiliki beberapa indikator terjadinya rawan pangan, terdapat sedikit atau tidak sama sekali indikator terjadinya kelaparan, memiliki skor antara 2,4–4,4.

#### 3) Rumah tangga rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang:

Rumah tangga berdasarkan *survey* yang diajukan memiliki lebih banyak indikator terjadinya rawan pangan, terdapat lebih dari satu indikator terjadinya kelaparan pada anggota keluarga yang berusia dewasa, memiliki skor antara 4,7–6,4.

#### 4) Rumah tangga rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah:

Rumah tangga berdasarkan *survey* yang diajukan memiliki lebih banyak indikator terjadinya rawan pangan, terdapat indikator terjadinya kelaparan pada anggota keluarga baik yang berusia anak-anak, bahkan terdapat indikator kelaparan

yang lebih parah pada anggota keluarga yang berusia dewasa, memiliki skor antara 6,6–9,3.

#### b. Metode Tabulasi

Metode tabulasi digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dalam rumah tangga yang akan menjamin ketahanan pangan rumah tangganya, dan manfaat Raskin dalam ketahanan pangan rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana individu memiliki jaminan untuk bisa mendapatkan pangan atau kemudahan akses/keterjangkauan terhadap pangan yang dibutuhkannya, dimana selalu tersedia pangan yang cukup tanpa tergantung dari musim, dengan kualitas dan keamanan pangan yang terjaga. Status ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini terbagi menjadi empat. Status pertama, adalah tahan pangan, suatu keadaan yang menunjukkan bahwa dalam rumah tangga tidak terdapat indikasi adanya kerawanan pangan, ataupun kalau ada hanya beberapa dan tidak mengkhawatirkan.

Status kedua, adalah rawan pangan tanpa kelaparan, suatu keadaan dimana rumah tangga memiliki beberapa indikator terjadinya rawan pangan, terdapat sedikit atau tidak sama sekali indikator terjadinya kelaparan. Kondisi ini adalah keadaan dimana rumah tangga rawan terjadinya kelaparan, apabila terdapat kejadian seperti adanya anggota keluarga yang sakit atau kenaikan harga pangan, padahal disisi lain pendapatan rumah tangga tidak mengalami peningkatan, maka akan sangat mungkin jika rumah tangga tersebut akan mengalami kelaparan, baik dengan tingkat sedang maupun parah.

Status ketiga, adalah rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang, keadaan dimana rumah tangga memiliki lebih banyak indikator terjadinya rawan pangan, dan juga terdapat lebih dari satu indikator terjadinya kelaparan pada anggota keluarga yang berusia dewasa atau di atas 18 tahun.

Status keempat, adalah rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah, kondisi dimana dalam rumah tangga terdapat indikator terjadinya kelaparan baik yang berusia anak-anak atau di bawah umur 18 tahun maupun yang di atas 18 tahun, bahkan pada anggota keluarga yang berusia dewasa terdapat indikator kelaparan yang lebih parah.

Sebelum penentuan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga di desa miskin di Kecamatan Sumbang, rumah tangga terlebih dahulu dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, dan kelompok rumah

tangga yang tidak memiliki anak di bawah usia 18 tahun. Penelitian ini menggunakan metode dengan melihat skor dari kuesioner yang disebar, semakin banyak skor yang diperoleh maka status ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah. Beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini mengenai bagaimana rumah tangga memberikan pangan bagi anggota rumah tangga yang berumur di bawah 18 tahun, sehingga apabila dalam penelitian tidak dibedakan rumah tangga yang memiliki anak dan tidak memiliki anak di bawah usia 18 tahun hasilnya akan menjadi bias. Kelompok rumah tangga yang memiliki anak usia dibawah 18 th terdapat 55 rumah tangga, dan 45 rumah tangga untuk kelompok rumah tangga yang tidak memiliki anak dibawah usia 18 th.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar rumah tangga di desa miskin di Kecamatan Sumbang berada pada status rawan pangan tanpa kelaparan, baik pada kelompok rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun dan rumah tangga yang tidak memiliki anak dibawah usia 18 th, yaitu masing-masing 71 persen dan 66 persen. Rumah tangga yang memiliki status tahan pangan hanya 5 persen untuk kelompok pertama dan 14 persen untuk kelompok kedua, selebihnya adalah berada pada status rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang dan tingkat kelaparan lebih parah. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Kondisi yang terlihat menunjukkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Sumbang mayoritas berada pada kondisi rawan pangan, sehingga akan sangat mengkhawatirkan apabila terjadi perubahan kondisi perekonomian seperti terjadinya peningkatan harga pangan dan harga kebutuhan yang lain, sementara disisi lain tidak ada peningkatan pendapatan, maka akan sangat memungkinkan jika rumah tangga akan menurun kondisinya menjadi rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang atau bahkan lebih parah. Keadaan tersebut akan sangat tidak menguntungkan terutama bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, karena apabila dalam masa ini anak kekurangan pangan dan gizi

maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan otak di masa selanjutnya, yang tentu saja akan sangat merugikan bagi masa depan anak tersebut.

Selain anak-anak yang mengalami imbasnya, orang dewasa yang berada dalam rumah tangga juga akan menerima imbasnya terlebih dulu, seperti pengurangan porsi makan, atau bahkan tidak makan sama sekali dalam satu hari penuh, dan penurunan kualitas jenis makanan yang dikonsumsi. Efek yang ditimbulkan dari kekurangan pangan yang merugikan adalah penurunan produktivitas dalam bekerja yang disebabkan tubuh tidak bisa bekerja secara maksimal karena kurangnya asupan makan dan gizi, kondisi ini akan lebih berat apabila mengakibatkan tubuh sama sekali tidak bisa bekerja, karena tubuh semakin rentan dengan penyakit. Apalagi mayoritas mata pencaharian yang dimiliki kepala keluarga adalah pekerjaan yang lebih mengandalkan tenaga yaitu buruh, baik buruh tani, buruh bangunan, maupun buruh lepas. Penurunan produktivitas juga akan semakin memberatkan keluarga, hal ini karena penurunan produktivitas juga memiliki arti penurunan pendapatan yang akan diperoleh, sehingga perubahan harga pangan akan mengakibatkan efek yang jauh lebih berat bagi keluarga miskin.

## 2. Kondisi Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga

Analisis kondisi ketahanan pangan dalam rumah tangga akan lebih dalam dan mendetail apabila selain melihat apakah keluarga tersebut memiliki anak di bawah usia 18 tahun atau tidak; akan tetapi juga dilihat bagaimana karakteristik rumah tangga tersebut. Di dalam penelitian ini terdapat lima karakteristik yang masuk dalam kelompok pertama, yaitu rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, yaitu rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 6 tahun, keluarga menikah, perempuan sebagai kepala rumah tangga dan karakteristik selanjutnya adalah laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga (yang dimaksud dalam hal ini adalah duda).

**Tabel 3. Kondisi Ketahanan Pangan Pada Keluarga Di Desa Miskin Di Kecamatan Sumbang Bulan April Tahun 2010**

	Jml	Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga							
		Tahan Pangan		Rawan Pangan Tanpa Kelaparan		Rawan Pangan Dengan Tingkat Kelaparan Sedang		Rawan Pangan Dengan Tingkat Kelaparan Lebih Parah	
		Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
Rm-tg dengan memiliki anak dibawah 18 th	55	3	5	39	71	10	18	3	5
Rm-tg tanpa memiliki anak dibawah 18 th	45	6	13	30	67	7	16	2	4
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>9</b>		<b>69</b>		<b>17</b>		<b>5</b>	

Kelompok kedua, atau kelompok yang tidak memiliki anak di bawah usia 18 tahun terdapat 3 karakteristik, yaitu yang terdiri lebih dari 1 orang dewasa dalam rumah tangga, perempuan yang tinggal sendiri dan yang terakhir adalah laki-laki yang tinggal sendiri. Lebih lengkap mengenai kondisi ketahanan pangan dan karakteristik rumah tangga dapat dilihat di Tabel 4.

Kelompok pertama adalah kelompok rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, karakteristik pertama yang dilihat yaitu bagaimana status ketahanan pangan dalam rumah tangga yang memiliki anak usia kurang dari 6 tahun. Berdasarkan survey, 19 rumah tangga yang memiliki anak usia kurang dari 6 tahun, kesemuanya termasuk dalam kategori rawan pangan, 13 rumah tangga dalam kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 4 rumah tangga dalam kategori rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang, sisanya dengan tingkat kelaparan lebih parah.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena anak usia 6 th adalah kondisi dimana anak sedang mengalami masa keemasan pertumbuhan tubuh dan otak. Situasi rawan gizi pada anak balita dan usia sekolah tidak boleh dipandang sebelah mata karena menimbulkan akibat lanjutan yang kompleks dan berujung pada degradasi kualitas sumber daya manusia, hal ini dikarenakan masalah gizi yang parah pada usia muda akan menghambat laju tumbuh kembang fisik. Masalah gizi menghambat perkembangan kecerdasan, kasus malnutrisi akan menyebabkan Indonesia kehilangan lebih dari 200 juta angka potensi IQ per tahun (30 persen dari peluang produktivitas). Akibat selanjutnya adalah timbulnya penyakit degeneratif pada usia muda yang bukan disebabkan oleh faktor genetika akan tetapi timbul akibat masalah gizi.

Dalam kelompok pertama terdapat 1 rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, rumah

tangga ini memiliki status rawan pangan tanpa kelaparan. Selanjutnya juga terdapat satu rumah tangga yang hanya terdiri dari 1 anggota keluarga dan berada pada kondisi rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah. Keadaan ini tentu saja menarik karena keluarga yang dikepalai perempuan justru memiliki status ketahanan pangan lebih baik dibandingkan laki-laki yang tinggal sendiri. Hal ini dikarenakan berdasarkan wawancara rumah tangga yang dikepalai perempuan memiliki pengetahuan lebih baik mengenai pangan dan gizi, sehingga kepala keluarga lebih memperhatikan pangan dan gizi yang dikonsumsi keluarga.

Terdapat karakteristik rumah tangga yang memiliki tanggungan selain anak dalam kelompok rumah tangga yang memiliki anak dengan usia di bawah 18 tahun. Tanggungan selain anak yang ditanggung oleh responden ada yang merupakan saudara, menantu dan cucu. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang mengherankan terjadi di pedesaan, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan keadaan ini, di antaranya yaitu alasan ekonomi, dimana anggota keluarga yang sudah menikah bahkan sudah memiliki anak masih tinggal bersama orang tua karena tidak mampu untuk hidup sendiri, alasan selanjutnya adalah adanya ikatan kekeluargaan yang masih kuat meskipun kondisi mereka sendiri tidak terlalu beruntung, hal ini terlihat dari 9 keluarga yang masuk dalam karakteristik ini 8 keluarga di antaranya masuk dalam kategori rawan pangan. 1 rumah tangga berada pada status tahan pangan, 5 rumah tangga termasuk dalam kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 2 rumah tangga termasuk dalam kategori rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang dan 1 rumah tangga dengan tingkat kelaparan lebih parah.

**Tabel 4. Kondisi Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah tangga Di Desa Miskin Di Kecamatan Sumbang Bulan April Tahun 2010**

Kategori	Total	Tahan Pangan	Rawan Pangan (R-P)		
			R-P Tanpa Kelaparan	R-P dng tingkat kelaparan sedang	R-P dengan tingkat kelaparan lebih parah
Seluruh Rumah Tangga	100	9	69	17	5
Komposisi Rumah Tangga :					
Dengan anak < 18 th	55	3	39	10	3
Dengan anak < 6 th	19		13	4	2
Keluarga Menikah	53	3	38	10	2
Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga	1	-	1	-	0
Laki-laki sebagai Kepala Rumah Tangga	1	-	-	-	1
Dengan tanggungan selain anak	9	1	5	2	1
Dengan tidak memiliki anak < 18 th	45	6	30	7	2
lebih dari 1 orang dewasa	42	6	28	6	2
perempuan tinggal sendiri	3	-	2	1	-
Laki-laki tinggal sendiri	0	-	-	-	-

Kelompok rumah tangga selanjutnya adalah rumah tangga yang tidak memiliki anak di bawah umur 18 tahun. Pada kelompok ini terdapat tiga karakteristik, yang pertama adalah di dalam 1 rumah tangga terdapat lebih dari 1 orang dewasa. Di sini terdapat 42 rumah tangga yang masuk dalam karakteristik ini, dan mayoritas berada dalam kondisi rawan pangan, hanya 6 yang memiliki status tahan pangan, 28 rumah tangga berada dalam kondisi rawan pangan tanpa kelaparan, 6 rumah tangga dengan kondisi tingkat kelaparan sedang, sisanya dengan tingkat kelaparan lebih parah.

Pada kelompok ini terdapat 3 rumah tangga yang hanya tinggal sendiri, dan kesemuanya termasuk dalam status rawan pangan, 2 dengan tanpa kelaparan dan 1 dengan tingkat kelaparan sedang. Berdasarkan wawancara responden tinggal

sendiri karena seluruh anak sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri dan tinggal jauh dari orang tua, mayoritas merantau ke kota besar.

### 3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Secara Spesifik Berdasarkan Indikator Rawan Pangan

Terdapat beberapa indikator rawan pangan yang digunakan dalam penelitian ini dan diterjemahkan dalam pertanyaan yang diajukan terhadap responden. Terdapat 10 pertanyaan utama yang diajukan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dan beberapa pertanyaan lanjutan. Jumlah rumah tangga dengan status ketahanan pangan yang dimiliki dilihat dari masing-masing indikator rawan pangan lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Secara Spesifik Berdasarkan Indikator Rawan Pangan (R-P) Di Desa Miskin Di Kecamatan Sumbang Bulan April Tahun 2010**

No.	Pertanyaan	Status	Jumlah Keluarga	Persentase
1.	kekhawatiran jika persediaan makanan akan habis	Tahan Pangan	7	91
		R-P Tanpa Kelaparan	63	
		R-P dg Kelaparan Sedang	16	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	5	
2.	hanya memiliki persediaan makanan kemarin	Tahan Pangan	5	46
		R-P Tanpa Kelaparan	27	
		R-P dg Kelaparan Sedang	11	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	3	
3.	tidak bisa memberikan makanan yang seimbang untuk dikonsumsi	Tahan Pangan	1	71
		R-P Tanpa Kelaparan	52	
		R-P dg Kelaparan Sedang	13	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	5	
4.	anggota keluarga diatas 18 th pernah mengurangi asupan makanan atau hanya makan kurang dari 3x sehari	Tahan Pangan	1	42
		R-P Tanpa Kelaparan	22	
		R-P dg Kelaparan Sedang	15	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	4	
5.	anggota keluarga diatas 18 th pernah mengurangi asupan makanan atau hanya makan kurang dari 3x sehari (hampir setiap hari)	Tahan Pangan	-	32
		R-P Tanpa Kelaparan	14	
		R-P dg Kelaparan Sedang	14	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	4	
6.	anda merasa makan kurang dari yang seharusnya	Tahan Pangan	-	70
		R-P Tanpa Kelaparan	48	
		R-P dg Kelaparan Sedang	17	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	5	
7.	anda sering merasa kelaparan akan tetapi tidak bisa makan	Tahan Pangan	-	13
		R-P Tanpa Kelaparan	4	
		R-P dg Kelaparan Sedang	4	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	5	
8.	anda mengalami penurunan berat badan karena tidak cukup makan	Tahan Pangan	-	45
		R-P Tanpa Kelaparan	29	
		R-P dg Kelaparan Sedang	12	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	4	
9.	anda dan anggota keluarga lain yang berumur diatas 18 th tidak mampu makan dalam sehari penuh	Tahan Pangan	-	5
		R-P Tanpa Kelaparan	1	
		R-P dg Kelaparan Sedang	1	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	3	
10.	anda dan anggota keluarga lain yang berumur diatas 18 th tidak mampu makan dalam sehari penuh (hampir tiap hari)	Tahan Pangan	-	3
		R-P Tanpa Kelaparan	-	
		R-P dg Kelaparan Sedang	1	
		R-P dg Kelaparan Lebih Parah	2	

Kondisi yang dialami hampir semua responden adalah adanya kekhawatiran mengenai habisnya persediaan makanan sebelum rumah tangga mendapatkan pendapatan berikutnya, kondisi ini dialami 91 persen dari responden. Rumah tangga yang memiliki status tahan pangan sekalipun, tetap mengalami kekhawatiran ini, yaitu sebanyak 7 rumah tangga. Kekhawatiran ini paling banyak dialami oleh rumah tangga dengan status rawan pangan tanpa kelaparan, yaitu 63 rumah tangga. Keadaan ini perlu diperhatikan karena rasa kekhawatiran yang dialami meskipun tidak selalu terjadi tetapi merupakan penderitaan tersendiri bagi rumah tangga, terutama rumah tangga yang memiliki anak usia balita.

Indikator selanjutnya yang paling banyak dialami oleh responden adalah rumah tangga tidak bisa memberikan makanan yang seimbang untuk dikonsumsi bagi anggotanya. Sebanyak 71 persen responden mengalami keadaan ini dengan rincian: 1 rumah tangga dengan status tahan pangan, 52 rumah tangga dengan status rawan pangan tanpa kelaparan, 13 rumah tangga dengan status kelaparan sedang, sisanya dialami rumah tangga dengan tingkat kelaparan lebih parah. Sebanyak 70 persen rumah tangga merasa makan kurang dari seharusnya, semuanya adalah rumah tangga yang termasuk dalam kategori rawan pangan baik dengan tanpa kelaparan maupun dengan kelaparan baik tingkat sedang maupun tingkat yang lebih parah. Kondisi ini tentu saja tidak bisa dibiarkan, karena konsumsi pangan dengan gizi yang cukup dan seimbang sangat dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh selalu dalam kondisi sehat, jauh dari penyakit dan dalam kondisi bugar, dengan tubuh yang sehat dan bugar maka individu diharapkan memiliki produktivitas yang tinggi, dan bisa beraktivitas dengan tanpa gangguan.

Indikator berikutnya adalah hanya memiliki persediaan makanan kemarin, keadaan ini dialami 46 persen responden, 5 rumah tangga dengan status tahan pangan, 27 rumah tangga dengan status rawan pangan tanpa kelaparan, 11 rumah tangga dengan tingkat kelaparan sedang, dan sisanya pada rumah tangga dengan tingkat kelaparan lebih parah. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki rumah tangga sangat terbatas dan bersifat tidak pasti setiap harinya, meskipun hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, hal ini ditunjukkan dari keadaan yang hanya memiliki persediaan makanan kemarin, keadaan ini tentu saja tidak menguntungkan, karena apabila kepala rumah tangga tidak bisa bekerja karena sesuatu hal seperti sakit atau tidak adanya pekerjaan maka dikhawatirkan rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya.

Keadaan selanjutnya yang digunakan sebagai indikator adalah adanya penurunan berat badan, hal ini bukan disebabkan karena perubahan pola makan yang disengaja dengan tujuan agar kondisi tubuh lebih sehat dan bugar seperti diet, akan tetapi lebih disebabkan karena kurangnya asupan

makanan yang masuk dalam tubuh. Keadaan ini dialami oleh 45 persen responden, yang berada pada status rawan pangan, baik dengan tanpa kelaparan, tingkat kelaparan sedang maupun dengan tingkat kelaparan lebih parah. Apabila kekurangan asupan terus dibiarkan maka selain menyebabkan penurunan berat badan juga akan berdampak yang lebih parah baik secara fisik maupun psikis, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Situasi yang merupakan salah satu indikator bagaimana ketahanan pangan dalam rumah tangga, adalah adanya anggota keluarga yang berumur di atas 18 tahun pernah mengurangi asupan makanan atau hanya makan kurang dari 3x dalam sehari. Keadaan ini dialami oleh 42 persen responden dengan komposisi 41 keluarga dialami oleh rumah tangga yang memiliki status rawan pangan dan 1 keluarga dengan status tahan pangan. Situasi ini dialami hampir tiap hari oleh 32 persen responden yang memiliki status rawan pangan. Situasi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi rumah tangga, apalagi pada usia dewasa dimana diharapkan pada usia ini mereka sudah bekerja dan produktif sehingga bisa menghasilkan pendapatan dan membantu perekonomian keluarga.

Situasi dan kondisi yang menunjukkan rentannya ketahanan pangan yang lebih parah adalah sering merasa kelaparan akan tetapi tidak bisa makan, bahkan anggota keluarga yang berumur di atas 18 tahun tidak bisa makan dalam sehari penuh dan terjadi hampir setiap hari. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan, meskipun keadaan ini tidak dialami semua responden tetapi dialami oleh masing-masing 13 persen, 5 persen dan 3 persen responden. Hal ini dikarenakan mayoritas responden dan penduduk di Kecamatan Sumbang adalah buruh, baik buruh tani maupun buruh bangunan; dengan demikian sangat memungkinkan lebih banyak rumah tangga yang mengalami kondisi ini apabila terjadi perubahan perekonomian yang mengakibatkan kenaikan harga pangan.

#### **4. Ketahanan Pangan dengan Kriteria Kemiskinan Yang Digunakan BPS**

Status ketahanan pangan dalam rumah tangga dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan status kemiskinan berdasarkan kriteria BPS, hal ini memiliki arti bahwa rumah tangga yang termasuk dalam golongan tidak miskin ataupun hampir miskin tidak selalu berada dalam kondisi tahan pangan, begitu juga sebaliknya rumah tangga yang termasuk dalam golongan miskin menurut BPS tidak selalu berada dalam kondisi rawan pangan. Dari 24 rumah tangga yang termasuk dalam kriteria tidak miskin, ternyata hanya 4 rumah tangga yang berada dalam kondisi tahan pangan, sisanya 20 rumah tangga termasuk dalam kondisi rawan pangan, 15 rumah tangga termasuk rawan pangan tanpa

kelaparan, 3 rumah tangga termasuk rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang dan 2 rumah tangga termasuk dalam kelompok rawan pangan dengan dengan tingkat kelaparan lebih parah.

Selanjutnya dari 25 keluarga yang masuk dalam kelompok hampir miskin ternyata hanya 2 rumah tangga yang memiliki status tahan pangan, 23 rumah tangga yang lain termasuk dalam status rawan pangan, baik dengan tanpa kelaparan, maupun dengan tingkat kelaparan sedang dan lebih parah. Hasil yang cukup berbeda adalah dari 9 rumah tangga yang termasuk dalam kelompok sangat miskin tidak ada 1 rumah tangga pun yang berada dalam status rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah, hanya 2 rumah tangga yang berada dalam status rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang dan 6 keluarga dengan tanpa kelaparan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Status Ketahanan Pangan dengan Kriteria Kemiskinan dari BPS**

Status Ketahanan Pangan	Kriteria Kemiskinan			
	Tidak Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin
Tahan Pangan	4	2	2	1
R-P Tanpa Kelaparan	15	17	31	6
R-P dg tingkat kelaparan Sedang	3	4	8	2
R-P dg Kelaparan Lebih Parah	2	2	1	0
Total	24	25	42	9

Perbedaan status ketahanan pangan dan status kemiskinan terjadi karena beberapa alasan diantaranya adalah, kriteria kemiskinan tidak memperhitungkan beban tanggungan yang harus diemban keluarga. BPS hanya memperhitungkan pendapatan yang diterima, padahal pendapatan tidak cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sangat mungkin apabila dalam rumah tangga memiliki pendapatan cukup tinggi di atas kriteria miskin, akan tetapi dalam rumah tangga tersebut harus menanggung beban yang tinggi; apalagi terdapat kebiasaan di pedesaan yang menjadi beban tanggungan keluarga bukan cuma anak, tetapi juga anggota keluarga lain seperti keponakan, menantu dan bahkan cucu, sehingga apabila dilihat dari pendapatan perkapita ternyata sangat rendah.

Alasan selanjutnya adalah dari 14 kriteria kemiskinan, hanya terdapat 2 hal yang berhubungan dengan kondisi ketahanan pangan yaitu: frekuensi makan dalam sehari, dan konsumsi daging/ayam dalam sebulan; padahal dalam

ketahanan pangan dua kondisi tersebut tidak cukup menggambarkan ketahanan pangan dalam keluarga. Oleh karena itu kriteria miskin tidak sama dengan status ketahanan pangan dalam penelitian ini.

### 5. Ketahanan Pangan Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Ketahanan pangan secara nasional akan tercapai apabila ketahanan pangan dalam rumah tangga terpenuhi. Permasalahan yang terjadi adalah meskipun jika dilihat secara nasional kemungkinan ketahanan pangan telah tercapai (dilihat dari perbandingan antara jumlah produksi dan konsumsi total), namun jika dilihat lebih jauh pada tiap rumah tangga masih banyak yang mengalami rawan pangan. Hal itu disebabkan di antaranya adalah keterbatasan akses yang dimiliki untuk mendapatkan pangan yang cukup layak bagi keluarganya. Keterbatasan akses disebabkan faktor yang paling dominan yakni kemiskinan sehingga menyulitkan rumah tangga untuk dapat menjangkau pangan yang cukup dan kemiskinan terjadi karena terbatasnya pendapatan yang dimiliki.

Pendapatan rumah tangga atau keluarga merupakan pendapatan yang diterima dalam suatu keluarga yang berasal dari anggota keluarga yang bekerja baik yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota keluarga yang lain. Semakin besar pendapatan rumah tangga maka semakin mudah menjangkau pangan yang cukup; hal sebaliknya akan terjadi jika semakin kecil pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian status ketahanan pangan menurut tingkat pendapatan rumah tangga ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Status Ketahanan Pangan Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Desa Miskin di Kecamatan Sumbang Bulan April 2010**

Tingkat Pendapatan Rmh-tgg	Status Ketahanan Pangan				Total
	Tahan Pangan	R-P Tanpa Kelaparan	R-P dg Kelaparan Sedang	R-P dg Kelaparan Lebih Parah	
< 200.000	2	26	10	1	39
200.000 - 400.000	2	35	7	4	48
400.001 - 600.000	3	7	-	-	10
600.001 - 800.000	-	1	-	-	1
> 800.000	2	-	-	-	2
Total	9	69	17	5	100

Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden rumah tangga sasaran berada pada kondisi rawan pangan sebanyak 91 persen, yaitu terdiri dari: 69 persen rawan pangan tanpa kelaparan, 17 persen rawan pangan dengan kelaparan, dan 5 persen rawan pangan dengan kelaparan lebih parah. Dari 69 persen rawan

pangan tanpa kelaparan, sebagian besar pada kelompok pendapatan Rp200.000–Rp.400.000/bulan yaitu sebanyak 35 keluarga. Kemudian 26 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga <Rp200.000/bulan, 7 keluarga pada tingkat pendapatan Rp400.001–Rp600.000/bulan, dan 1 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga Rp600.001–Rp800.000/bulan. Selanjutnya, pada kondisi rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang, terdapat 10 keluarga dengan tingkat pendapatan rumah tangga <Rp200.000/bulan, dan 7 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga Rp200.001–Rp400.000/bulan. Untuk kondisi rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah, ada 1 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga <Rp200.000/bulan dan 4 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga Rp200.000–Rp.400.000/bulan. Keluarga yang berstatus tahan

pangan ada 9 keluarga, yaitu 2 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga <Rp200.000/bulan, 2 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga Rp200.000–Rp400.000/bulan, 3 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga Rp400.001–Rp600.000/bulan, dan 2 keluarga pada tingkat pendapatan rumah tangga >Rp800.000/bulan. Dari kondisi di atas disimpulkan bahwa batas pendapatan rumah tangga untuk mencapai kondisi tahan pangan di daerah penelitian tersebut adalah pada pendapatan >Rp800.000/bulan.

Untuk dapat melihat lebih jauh status ketahanan pangan menurut tingkat pendapatan rumah tangga, maka perlu dilengkapi dengan jumlah tanggungan keluarga agar dapat terlihat masing-masing tingkat pendapatan rumah tangga dengan jumlah tanggungan keluarga pada keempat kondisi atau status ketahanan pangan.

**Tabel 8. Status Ketahanan Pangan Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Tanggungan Keluarga di Desa Miskin di Kecamatan Sumbang Bulan April 2010**

Tkt Pendapatan RT	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
<b>&lt; 200.000</b>									
- Tahan Pangan	-	-	-	-	1	1	-	-	2
- R-P Tanpa Kelaparan	2	3	7	8	5	1	-	-	26
- R-P dg Kelaparan Sedang	1	-	1	3	1	4	-	-	10
- R-P dg Kelaparan Lebih Parah	-	-	-	1	-	-	-	-	1
<b>200.000 – 400.000</b>									
- Tahan Pangan	-	1	-	-	1	-	-	-	2
- R-P Tanpa Kelaparan	-	3	2	10	6	12	-	2	35
- R-P dg Kelaparan Sedang	-	2	1	1	2	1	-	-	7
- R-P dg Kelaparan Lebih Parah	-	-	1	1	-	-	1	1	4
<b>400.001 – 600.000</b>									
- Tahan Pangan	-	-	2	-	1	-	-	-	3
- R-P Tanpa Kelaparan	-	1	1	2	3	-	-	-	7
- R-P dg Kelaparan Sedang	-	-	-	-	-	-	-	-	0
- R-P dg Kelaparan Lebih Parah	-	-	-	-	-	-	-	-	0
<b>600.001 – 800.000</b>									
- Tahan Pangan	-	-	-	-	1	1	-	-	2
- R-P Tanpa Kelaparan	-	-	-	-	1	-	-	-	1
- Rawan Pangan dg Kelaparan Sedang	-	-	-	-	-	-	-	-	0
- R-P dg Kelaparan Lebih Parah	-	-	-	-	-	-	-	-	0
<b>&gt; 800.000</b>									
- Tahan Pangan	-	-	-	-	-	-	-	-	0
- R-P Tanpa Kelaparan	-	-	-	-	-	-	-	-	0
- R-P dg Kelaparan Sedang	-	-	-	-	-	-	-	-	0
- R-P dg Kelaparan Lebih Parah	-	-	-	-	-	-	-	-	0
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>26</b>	<b>22</b>	<b>20</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>100</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum jumlah tanggungan keluarga pada keempat status ketahanan pangan adalah berjumlah 4 sampai dengan 6 orang, artinya rata-rata tiap keluarga menanggung kebutuhan hidup 4 sampai dengan 6 orang. Jika dilihat menurut tingkat pendapatan rumah tangga maka rata-rata keluarga yang mempunyai tanggungan keluarga 4 sampai dengan 6 orang adalah pada tingkat pendapatan rumah tangga <Rp200.000/bulan dan pada tingkat pendapatan >Rp200.000–Rp400.000/bulan. Artinya pada tingkat pendapatan yang rendah tersebut, rumah tangga justru menanggung lebih banyak orang jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut di atas terjadi pada keluarga dengan kondisi rawan pangan baik tanpa kelaparan maupun dengan tingkat kelaparan sedang dan tingkat kelaparan lebih parah. Keadaan di atas sering terjadi hampir di semua pedesaan yang umumnya disebabkan oleh alasan ekonomi, di mana dalam satu rumah tangga ada anggota keluarga yang sudah menikah dan memiliki anak tetapi masih bergabung dengan orang tuanya. Di samping itu, ada juga karena alasan budaya "*mangan ora mangan asal kumpul*" yang menyebabkan seseorang tidak pernah bisa berpisah dengan keluarga besarnya.

**6. Ketahanan Pangan Dengan Program Raskin**

Program Raskin merupakan program perlindungan sosial yang ditujukan ke kelompok sasaran yang umumnya beresiko tinggi terhadap kerawanan pangan. Raskin dirancang untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan, khususnya rumah tangga miskin.

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa pada keempat status ketahanan pangan rumah tangga 100 persen responden mengetahui, mendapat, dan rutin menerima Raskin. Sebanyak 85 persen responden menganggap Raskin membantu ketahanan pangan keluarga dan 87 persen terbantu dengan adanya Raskin. Temuan hasil penelitian ada 15 persen yang menunjukkan bahwa Raskin tidak

membantu ketahanan pangan keluarga terutama pada rumah tangga dengan kondisi rawan pangan tanpa kelaparan dan dengan tingkat kelaparan sedang. Kemudian ada 13% yang menunjukkan bahwa tidak terbantu dengan adanya Raskin yang berada pada rumah tangga dengan kondisi rawan pangan tanpa kelaparan dan dengan tingkat kelaparan sedang. Namun demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum program Raskin dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga.

**KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

**1. Kesimpulan**

- a. Sebagian besar responden rumah tangga sasaran di Kecamatan Sumbang berada pada status rawan pangan tanpa kelaparan, baik pada kelompok rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun (71 persen), maupun rumah tangga yang tidak memiliki anak di bawah usia 18 tahun (66 persen). Status rawan pangan tersebut sebagian besar (73,8 persen) berada dalam rumah tangga dengan kategori miskin berdasarkan kriteria BPS.
- b. Batas pendapatan rumah tangga untuk mencapai kondisi tahan pangan di daerah penelitian tersebut adalah pada pendapatan >Rp800.000/bulan. Apabila dilihat menurut tingkat pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga, maka pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah justru menanggung lebih banyak orang dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut di atas terjadi pada keluarga dengan kondisi rawan pangan, baik tanpa kelaparan maupun dengan tingkat kelaparan sedang dan tingkat kelaparan lebih parah.

**Tabel 9. Manfaat Program Raskin Berdasarkan Status Ketahanan Pangan di Desa Miskin Kecamatan Sumbang**

No	Pertanyaan	Status Ketahanan Pangan				Total
		Tahan Pangan	R-P Tanpa Kelaparan	R-P dg Tkt Kelaparan Sedang	R-P dg Tkt Kelaparan Lebih Parah	
1	Mengetahui tentang Raskin	9	69	17	5	100
2	Mendapat Raskin	9	69	17	5	100
3	Rutin dapat Raskin	9	69	17	5	100
4	Raskin membantu ketahanan pangan keluarga	9	59	12	5	85
5	Terbantu dengan adanya Raskin	9	61	12	5	87

- c. Program Raskin merupakan program perlindungan sosial yang ditujukan ke kelompok sasaran yang umumnya beresiko tinggi terhadap kerawanan pangan. Raskin dirancang untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan, khususnya rumah tangga miskin. Secara umum program Raskin di kecamatan Sumbang dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga

## 2. Implikasi

Kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka pelaksanaan agenda pengembangan ketahanan pangan diantaranya adalah: mencegah dan mengurangi laju konversi lahan produktif; memanfaatkan dengan lebih optimal berbagai bentuk sumberdaya lahan untuk kepentingan pemantapan produksi pangan dan peningkatan pendapatan petani; mendukung usaha peningkatan produktivitas usaha pertanian, terutama melalui peningkatan penggunaan bibit unggul dan mengurangi kehilangan hasil pasca panen; pemeliharaan dan optimasi pemanfaatan infrastruktur irigasi dan jalan desa; melakukan berbagai langkah kongkrit dalam konservasi sumberdaya tanah dan air, terutama dalam wilayah aliran sungai; mempromosikan produksi dan konsumsi aneka-ragam pangan berbasis sumberdaya lokal, dengan menyertakan masyarakat dan dunia usaha mengingat Kecamatan Sumbang adalah penghasil jagung; mengembangkan sistem informasi pangan yang dapat diakses secara terbuka; dan melanjutkan serta mengevaluasi program Raskin agar usaha memperkuat ketahanan pangan bersama-sama dengan usaha-usaha tersebut di atas dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bickel, Gary., Nord, Mark., Price, Cristofer., Hamilton, William & Cook, Jhon., 2000, Measuring Food Security in United States : Guide To Measuring Household Food Security, revised 2000. [www.fns.usda.gov/fsec/FILES/FSGuidesum.htm](http://www.fns.usda.gov/fsec/FILES/FSGuidesum.htm), diakses pada tanggal 3 Februari 2010.
- Moh. Nazir, 1998, Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Soeratno dan Lincolin, 2003, Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Suresh, Babu and Ergeneman, A., 2005. 'A Framework For Evaluating Food Security and Nutrition Monitoring System' African Journal Of Food Agriculture Nutrition and Development, Vol 5 No. 2 th. 2005.